

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Pertanian merupakan basis perekonomian di Indonesia setelah sektor Industri Pengolahan. Dapat dilihat dari sumbangan Produk Domestik Bruto, dari tahun 2015-2017 berturut-turut sebesar 13,49%; 13,47%; dan 13,14%, walaupun setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Berikut merupakan data lapangan usaha yang menyumbang PDB terbesar di Indonesia:

Tabel 1.1
Produk Domestik Bruto Seri 2010 menurut Harga Berlaku (%)

Lapangan Usaha di Indonesia	Produk Domestik Bruto (%)		
	2015	2016	2017
Industri Pengolahan	20,98	20,51	20,16
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,49	13,47	13,14
Perdagangan Besar, Eceran; Reparasi Mobil, Motor	13,30	13,18	13,01
Konstruksi	10,21	10,38	10,37
Pertambangan dan Penggalian	7,65	7,18	7,57
Lapangan Usaha Lain	34,36	35,27	35,74
Total PDB	100	100	100

Sumber: *BPS diolah, 2017*

Besarnya sumbangan PDB yang dihasilkan dari sektor pertanian juga didukung oleh enam sub sektor didalamnya yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Dari enam sub sektor tersebut, sub sektor tanaman pangan dan peternakan berada di urutan kedua dan ketiga setelah sub sektor perkebunan yakni sebesar 3,22% dan 1,57% pada tahun 2017 (BPS, 2017).

Produksi tanaman pangan Indonesia khususnya jagung pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya 20,66 juta ton menjadi 23,19 juta ton. Produksi daging sapi juga mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 506,66 ribu ton menjadi 524,11 ribu ton di tahun 2016. Salah satu provinsi yang memproduksi jagung terbesar yakni Jawa Timur, dengan kontribusi sebesar 31,1% pada 2015 dan meningkat menjadi 32,1% pada 2016 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, 2016).

Lamongan merupakan salah satu daerah penghasil jagung karena salah satu lumbung pangan Jawa Timur (Kurniasari dan Putu, 2014), pada 2015 produksi jagung di Lamongan sebesar 290 ribu ton dan tahun 2016 meningkat menjadi 378,9 ribu ton (BPS Jatim, 2017). Pemerintah sebagai pelaku usaha, serta regulator, melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi seperti memperluas area panen untuk sub sektor pangan, khususnya jagung serta melakukan inseminasi buatan untuk sub sektor peternakan, yakni pada sapi. Sistem pertanian modern yang terintegrasi dengan baik dan berkelanjutan merupakan konsep usahatani terpadu yang melibatkan tanaman dan ternak. Selain itu, untuk meningkatkan produksi, pemerintah juga dapat mengembangkan sistem pertanian modern yang terintegrasi dengan baik dan berkelanjutan.

Sistem pertanian integrasi atau usahatani terpadu telah diterapkan petani sudah sejak lama namun masih diusahakan dalam areal yang kecil dan dikelola secara tradisional. Hal ini berpeluang untuk dapat diperbaiki menjadi optimal dari sistem yang telah diterapkan. Integrasi ternak dalam sistem usahatani menurut Diwyanto dan Masbulan dalam Polakitan (2012) sangat penting dalam hal : 1) menjamin usahatani akan berkelanjutan melalui diversifikasi jenis-jenis kegiatan untuk menghasilkan pangan bagi keluarga tani; dan 2) memindahkan unsur hara dan energi antara ternak dan tanaman melalui pemanfaatan pupuk kandang dan penggunaan limbah pertanian sebagai sumber pakan.

Manfaat lain dari sistem integrasi selain meningkatkan produksi, juga dapat meningkatkan kesejahteraan petani, dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan dengan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sistem monokultur. Menurut Van den Ban dan Hawkins dalam Kusumo *et al* (2017), tingkat adopsi dari suatu inovasi tergantung kepada persepsi petani tentang karakteristik inovasi teknologi tersebut yang meliputi keunggulan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba dan dapat diamati. Dari pernyataan tersebut, maka sangat perlu dilakukan penelitian di Taman Teknologi Pertanian Desa Banyubang, Kecamatan Solokuro untuk mengetahui persepsi petani terhadap pelaksanaan dan manfaat sistem integrasi jagung-sapi yang berkaitan dengan tingkat adopsi, karena hal tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan program.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang ada, yakni:

1. Bagaimana persepsi petani terhadap pelaksanaan Sistem Integrasi Jagung-Sapi di Taman Teknologi Pertanian di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana persepsi petani terhadap manfaat Sistem Integrasi Jagung-Sapi di Taman Teknologi Pertanian di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana tingkat adopsi petani terhadap sistem Integrasi Jagung-Sapi di Taman Teknologi Pertanian di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?
4. Bagaimana hubungan karakteristik dan persepsi petani terhadap tingkat adopsi inovasi Sistem Integrasi Jagung-Sapi di Taman Teknologi Pertanian di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat persepsi petani terhadap pelaksanaan Sistem Integrasi Jagung-Sapi di Taman Teknologi Pertanian di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.
2. Mengukur tingkat persepsi petani terhadap manfaat Sistem Integrasi Jagung-Sapi di Taman Teknologi Pertanian di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.
3. Mengukur tingkat adopsi petani terhadap Sistem Integrasi Jagung-Sapi di Taman Teknologi Pertanian di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.
4. Mengetahui hubungan karakteristik dan persepsi petani terhadap tingkat adopsi inovasi Sistem Integrasi Jagung-Sapi di Taman Teknologi Pertanian di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti hal ini menjadi media pembelajaran dan mendalami materi yang didapat dibangku perkuliahan. Selain itu, juga memberi wawasan,

pengetahuan, serta pengalaman khususnya tentang persepsi petani terhadap pelaksanaan dan manfaat serta tingkat adopsi sistem integrasi jagung-sapi di Taman Teknologi Pertanian Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

2. Bagi petani dapat menyampaikan kritik dan saran mengenai pelaksanaan dan manfaat dari sistem integrasi jagung-sapi yang dilaksanakan oleh Taman Teknologi Pertanian agar tingkat adopsi sistem yang dijalankan menjadi lebih maksimal.
3. Bagi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian dapat mengetahui kritik dan saran dari petani sehingga dapat mengevaluasi dan menetapkan strategi untuk mengembangkan Sistem Integrasi Jagung-Sapi di Taman Teknologi Pertanian Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.
4. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun penelitian sejenis, dan juga memberi informasi terkait tingkat persepsi petani terhadap pelaksanaan dan manfaat sistem integrasi jagung-sapi di Taman Teknologi Pertanian Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.